



**PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN ORANGTUA
DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Eka Oktavianingsih
PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
oktavianingsiheka@gmail.com

Info Artikel

Submitted:
4 September 2018

Accepted:
27 Oktober 2018

Published:
23 Desember 2018

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak tumbuh dan berkembang. Keluarga secara khusus adalah orang tua yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan, baik sebagai sumber maupun pelaksana yang menopang proses pendidikan anak. Rendahnya keterlibatan orangtua dalam PAUD telah menjadi kontroversi hangat. Berbagai survei dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menghabiskan waktunya bekerja daripada berinteraksi dengan anak mereka. Ironisnya, sekolah juga belum memiliki program efektif yang dapat meningkatkan keterlibatan orangtua dalam program PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui faktor penyebab rendahnya keterlibatan orangtua dalam program PAUD, (b) pengaruh permasalahan pelibatan orangtua terhadap pengelolaan program dan perkembangan anak usia dini, serta (c) rancangan program peningkatan keterlibatan orangtua dalam program PAUD. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor rendahnya keterlibatan orangtua dalam program PAUD berupa kondisi sosial ekonomi orangtua, latar belakang pendidikan orangtua, bahasa, dan kemampuan komunikasi guru/sekolah. Pengaruh rendahnya keterlibatan orangtua adalah ketidaksesuaian program PAUD dengan kebutuhan anak dan orangtua, kekurangan pembiayaan, kekurangan SDM, ketidakberhasilan keberlanjutan program anak di rumah, serta perkembangan anak tidak akan maksimal. Adapun bentuk-bentuk program yang dirancang antara lain: (a) menciptakan pusat keluarga, (b) membuat papan buletin keluarga, (c) mengadakan rapat/pertemuan rutin antara guru dan orangtua, (d) melibatkan media cetak, (e) membuat *website*, (f) *home visiting*, (g) pelibatan orangtua dalam proses penilaian, serta (h) merancang kegiatan-kegiatan lain, seperti *field trip*, perayaan hari besar bersama, dan guru tamu.

Kata Kunci : anak, keterlibatan, orangtua, PAUD, program

Abstract

The family is the first environment of children to grow and develop. Families in particular are parents who have an important role in the implementation of education, both as a source and implementer supporting the process of education for children. The low involvement of parents in early childhood program had become a hot controversion. Previous surveys and studies have shown that most parents spend more time in working than interacting with children. Ironically, schools also do not have effective programs that can increase parental involvement in ECE programs. This study aims to: (a) identify the factors causing low parental involvement in ECE programs, (b) the effect of parental involvement issues on the management programs and development, and (c) the design of parent involvement programs in ECE programs. This research used a literature study method with a qualitative approach. The results showed that the low level of parent involvement in the early childhood program are the parent's social economic condition, the parental education background, the language, and the communication skills of the teacher/school. The effect of low parental involvement is incompatibility of early childhood education program with children and parents needs, lack of funding, lack of human resources, unsuccessful sustainability of children program at home, and child development will not be maximized. The programs designed include: (a) creating a family center, (b) creating a family bulletin board, (c) holding regular meetings / meetings between teachers and parents, (d) involving print media, (e) creating websites, (f) home visiting, (g) involving parents in the assessment process, and (h) designing other activities, such as field trips, joint holiday celebrations, and guest teachers.

Keywords : children, involvement, parents, ECE, programs.

PENDAHULUAN

Karakteristik anak usia dini di Taman Kanak-kanak pada saat ini sangat beragam. Anak dengan latar belakang dan etnik yang berbeda-beda membuat banyak budaya dan pengalaman yang berbeda di kelas (Timkey, 2015). Begitu pula orangtua dari anak-anak tersebut, berdasarkan latar belakang budaya, ekonomi, dan pendidikan, orangtua pasti memiliki pendapat, persepsi, dan ide yang berbeda mengenai bagaimana seharusnya keterlibatan mereka pada pendidikan anak-anak di sekolah.

Pada dasarnya, keluarga secara khusus adalah orang tua memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan, baik sebagai sumber maupun pelaksana yang secara langsung maupun tidak langsung menopang proses pendidikan untuk anak (Zaenab, 2015). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan di mana individu memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang erat antar anggota keluarga dan menimbulkan adanya interaksi. Anak akan mengalami proses pendidikan dan sosialisasi dari lingkungan keluarga. Anak juga akan mendapatkan pengasuhan dan stimulasi dari orangtuanya.

Rendahnya keterlibatan orangtua atau anggota keluarga dalam pendidikan anak usia dini menjadi salah satu isu hangat di berbagai daerah. Survei yang telah dilakukan oleh Oreo bekerja sama dengan Ipsos dalam kompas.com, menunjukkan bahwa 50% orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan memiliki waktu khusus dengan anak-anaknya (Setyani, 2012). Survei tersebut dilakukan di 20 negara termasuk Indonesia. Kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak yang didukung dengan pihak sekolah yang kurang maksimal dalam melibatkannya juga menjadikan pendidikan dan perkembangan anak menjadi kurang optimal.

Hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh Prabhawani (2016) di salah satu TK di Bantul yaitu TK Sedyorukun, ditemukan bahwa belum ada kesesuaian pelibatan orangtua di sekolah. Pelibatan orangtua oleh pihak sekolah sebatas permintaan dana untuk keperluan piknik atau karyawisata. Pelibatan orang tua belum maksimal dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pendukung dan pengawas serta pengalih fungsian buku penghubung yang seharusnya pemberitahuan perkembangan anak di sekolah menjadi pemberitahuan rapat komite. Beberapa bentuk usaha pelibatan orang tua yang belum optimal diantaranya penggunaan buku penghubung, terkadang guru sudah menuliskan pesan namun orang tua tidak membacanya, atau guru yang lupa menuliskan pesan, undangan dari pihak sekolah untuk orang tua datang namun orang tua tidak datang atau hanya diwakilkan saja dan yang terakhir belum adanya

inisiatif orang tua untuk peduli terhadap perkembangan anaknya di sekolah. Pihak sekolah juga enggan untuk mengadakan kegiatan karena akan membebani orang tua.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ho (Patel & Corter, 2013) menyatakan bahwa dalam budaya Asia, orang tua dan guru secara umum bekerja sebagai kontributor independen untuk pendidikan anak-anak dan, sehingga hasilnya, mereka mungkin tidak perlu melakukan kontak dengan sekolah atau menghadiri kegiatan atau acara khusus di sekolah. Padahal, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya merupakan hal penting, seperti yang telah dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1976) dalam Amini (2015) yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah.

Dari perspektif ekologis serta perkembangan anak, perawatan, dan layanan anak, (Lerner et al., 2002; Patel & Corter, 2013) mengemukakan bahwa perkembangan yang berkembang dalam konteks hubungan dinamis antara orang-orang (anak, orang tua, profesional, dan lain-lain) dan konteksnya (rumah, sekolah, lingkungan, budaya, dan lain-lain). Perkembangan pola asuh, misalnya, dibentuk sebagian di dalam mikrosistem interaksi orang tua dan anak di rumah, namun mikrosistem tersebut memiliki koneksi dinamis ke sistem mikro lain seperti program prasekolah dan sekolah, serta ke tempat kerja orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, perkembangan anak mencerminkan interaksi dengan orang lain dalam sistem mikrosistem rumah dan sekolah, namun hubungan ini dipengaruhi oleh hubungan mesosistem yang dinamis antara sistem mikrosistem seperti prasekolah dengan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai: (1) faktor penyebab rendahnya keterlibatan orangtua dalam program PAUD, (2) pengaruh permasalahan pelibatan orangtua terhadap pengelolaan program dan perkembangan anak usia dini, serta (3) rancangan program peningkatan keterlibatan orangtua dalam program PAUD.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya (Khatibah, 2011). Studi pustaka juga membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun prosedur dalam melakukan studi pustaka antara lain: (a) menyiapkan alat perlengkapan, (b) menyusun bibliografi kerja, (c) mengatur waktu, dan (d) membaca dan membuat catatan penelitian (Mestika Zed, 2008).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal antara lain: faktor penyebab rendahnya keterlibatan orangtua dalam program PAUD, pengaruh permasalahan pelibatan orangtua terhadap pengelolaan program dan perkembangan anak usia dini, serta rancangan program peningkatan keterlibatan orangtua dalam program PAUD. Berikut ini penjelasan masing-masing pokok pembahasan.

A. Faktor penyebab rendahnya keterlibatan orangtua dalam program PAUD

Rendahnya keterlibatan orangtua ataupun anggota keluarga dalam program Pendidikan Anak Usia Dini dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu orangtua dan sekolah. Keterlibatan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosio-politik, seperti kondisi sosial ekonomi dan pengalaman negatif orangtua ketika bersekolah (Jafarov, 2015). Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan orang tua adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orangtua dengan gelar sarjana 2 tahun atau lebih tinggi memiliki kehadiran yang jauh lebih banyak dalam kegiatan atau pertemuan yang diselenggarakan di sekolah, sering membicarakan masalah pendidikan dengan anak mereka dan mengharapkan anak-anak mereka untuk menjadi lebih sukses dalam pendidikan mereka. Sebaliknya, orang tua yang tingkat pendidikannya rendah mungkin kurang terlibat, karena mereka merasa tidak cukup percaya diri untuk menghubungi staf sekolah. Namun, Pena dalam Jafarov (2015) mengidentifikasi bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah lebih sering menjadi sukarelawan dalam berbagai jenis kegiatan di sekolah daripada orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Peneliti menyatakan bahwa masalah bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, seperti yang dilaporkan oleh orang tua sendiri, adalah bahwa mereka tidak dapat membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah atau masalah terkait sekolah lainnya, karena pengetahuan mereka terbatas (Jafarov, 2015). Menariknya, ketika berbicara dengan orang tua dengan gelar universitas, orangtua dengan tingkat pendidikan rendah akan menunjukkan kurangnya waktu sebagai alasan utama untuk tidak terlibat. Penelitian Fardana & Tairas (Amini, 2015) di PAUD pedesaan wilayah Kabupaten Gresik menyimpulkan bahwa relasi orang tua-anak di rumah kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Sementara itu, relasi orang tua-anak masih bersandar pada pengalaman individual orang tua dan tata cara pengasuhan yang diwariskan

keluarga. Hal tersebut menyebabkan orangtua memiliki pandangan bahwa sekolah yang memiliki andil dan tanggungjawab utama dalam mendidik dan membelajarkan anak. Berbeda halnya dengan orangtua yang benar-benar sibuk bekerja. Biasanya orangtua yang bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 5 malam tidak dapat secara fleksibel berpartisipasi dalam kelas (Morrison, Storey, & Zhang, 2015). Ketika mengantar anak ke sekolah pun, orangtua yang bekerja juga sering buru-buru kerja dan lupa menyampaikan kondisi anaknya di pagi itu.

Menurut LaRocque et al (2011) dalam Jafarov (2015), isu lain yang memiliki pengaruh terhadap keterlibatan orang tua adalah bahasa, di mana bahasa yang digunakan di sekolah sebagai sarana komunikasi bisa sangat akademis dan kebanyakan staf sekolah tidak tahu bagaimana menghubungi orang tua dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Bahkan ketika orang tua dan guru tidak memiliki masalah dalam saling memahami, sikap guru mempengaruhi tingkat keterlibatan. Di sisi lain, terkadang peran orang tua untuk terlibat juga belum diketahui jelas oleh orangtua, sehingga mungkin memerlukan penjelasan yang jelas dari guru tentang apa yang akan mereka lakukan. Orang tua lebih sering menanggapi tuntutan guru yang didefinisikan dengan baik.

Pihak sekolah yang menutup atau membatasi komunikasi antara keluarga dan sekolah juga dapat menurunkan keterlibatan orangtua di sekolah. Sebagai contoh, menurut Morrison, Storey, & Zhang (2015) bahwa keluarga Asia dan Latin, misalnya, mungkin merasa dibatasi untuk berpartisipasi di sekolah karena beberapa profesional atau guru mungkin yakin bahwa mereka tahu apa yang terbaik untuk anak-anak. Hal tersebut menyebabkan sekolah dan pihak keluarga atau orangtua tidak berjalan beriringan dalam menstimulasi perkembangan anak.

B. Pengaruh Permasalahan Pelibatan Orangtua terhadap Pengelolaan Program dan Perkembangan Anak Usia Dini

Keterlibatan orangtua secara khusus mencakup perilaku orangtua di lingkungan rumah dan sekolah dalam mendukung kemajuan perkembangan anak mereka. Indikator dari keterlibatan orangtua dapat diketahui dari kualitas dan frekuensi komunikasi orangtua dengan guru, begitu pula partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan di sekolah (Nokali, Bachman, & Votruba-drzal, 2010). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa rendahnya keterlibatan orangtua di PAUD dapat dipengaruhi oleh faktor orangtua itu sendiri dan faktor dari sekolah.

Keterlibatan orangtua atau keluarga tentu akan membawa dampak dan pengaruh bagi pengelolaan program PAUD maupun bagi perkembangan anak.

1. Pengaruh terhadap Pengelolaan Program

Keterlibatan atau partisipasi orangtua dalam pengembangan program PAUD merupakan suatu upaya mengikutsertakan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta monitoring dan evaluasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 8 yang berbunyi "*masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan*".

Peran serta dan partisipasi orangtua dalam pengelolaan program PAUD dapat terlihat ketika dalam rapat, keikutsertaannya dalam mengemukakan pendapat, dan keterlibatannya dalam monitoring dan evaluasi kegiatan. Secara garis besar partisipasi yang akan dideskripsikan meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Partisipasi dalam tahap perencanaan adalah keikutsertaan orangtua dalam penyusunan rencana suatu kegiatan di pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini yang dinilai adalah kehadiran dan keterlibatan mereka dalam membantu sekolah menyusun suatu program atau memberikan pendapat dan masukan pada awal pelaksanaan kegiatan lembaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam tahap perencanaan dilaksanakan melalui musyawarah atau rapat. Sebagai contoh, dalam musyawarah ini, orang tua dan pihak PAUD membicarakan tentang masalah iuran untuk pengembangan sekolah, pembenahan sekolah, kegiatan gemar menabung dan untuk kegiatan perayaan hari besar baik keagamaan maupun hari besar nasional. Kemudian untuk partisipasi orangtua dalam tahap pelaksanaan dapat meliputi: bantuan pembiayaan (berupa uang/materi), bantuan tenaga dan pikiran, bantuan keterampilan, keterlibatan dalam kegiatan PAUD, serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak. Pada tahap monitoring dan evaluasi meskipun tidak formal, ada komunikasi antara orang tua dan guru yang juga membahas tentang pendidikan anak. Pendidikan anak terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan belajar, motivasi belajar, sarana belajar sampai dengan perilaku belajar anak di rumah dan di sekolah.

Akibat dari kurangnya keterlibatan orangtua dalam pengelolaan program PAUD adalah ketika perencanaan hanya pihak sekolah yang mengambil alih dan memutuskan program apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Padahal dalam perencanaan program, perlu masukan akan kebutuhan dan harapan apa yang diinginkan orangtua terhadap sekolah. Kemudian untuk pelaksanaan program, apabila orangtua kurang berpartisipasi dan sekolah juga minim pembiayaan dan SDM guru, maka yang terjadi adalah kekurangan pembiayaan, kekurangan SDM (selain guru), dan tidak terpenuhinya kebutuhan belajar anak. Selanjutnya, apabila orangtua juga kurang berpartisipasi dalam tahap monitoring dan evaluasi terhadap program, maka yang terjadi adalah keberlanjutan belajar anak setelah di sekolah tidak maksimal dan tidak ada *feedback* dari orangtua mengenai program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah.

2. Pengaruh terhadap Perkembangan Anak

Pada dasarnya, keterlibatan orangtua di dalam program sekolah akan menjembatani dua konteks perkembangan anak pada dua lingkungan, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian Nokali et al. (2010), keterlibatan orangtua diartikan sebagai hasil interaksi antara sekolah dan rumah secara berkelanjutan. Sebagai contoh, apabila orangtua terlibat aktif yang ditandai dengan kesadaran akan tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, maka orangtua akan menyediakan berbagai stimulasi dan mendukung pembelajaran itu juga ketika di rumah. Begitu pula untuk perkembangan sosial, keterlibatan orangtua akan memfasilitasi perkembangan tersebut secara konsisten dan disiplin antara apa yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Namun sebaliknya, apabila orangtua tidak memahami tujuan pembelajaran di sekolah dan tidak menstimulasi juga di rumah, maka yang terjadi anak akan terganggu perkembangannya, terutama aspek akademiknya seperti motivasi berprestasi, ketekunan tugas, kesiapan membaca, dan kosa kata reseptif. Begitu pula dalam hal perkembangan sosial emosional, apabila orangtua tidak menerapkan konsistensi disiplin seperti yang dilakukan di sekolah, maka yang terjadi adalah perilaku positif yang diharapkan dari anak tidak akan terbentuk.

C. Rancangan Program Peningkatan Keterlibatan Orangtua dalam Program PAUD

Penyelesaian masalah sebelumnya yaitu dengan menciptakan program kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun acuan dalam pengembangan program kemitraan sekolah dengan orangtua adalah model faktual yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud (2016). Model ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program kemitraan sekolah dengan orang tua. Selain keluarga yang dilibatkan, harapannya potensi masyarakat sekitar juga dapat dimanfaatkan demi tercapainya tujuan pendidikan anak.

1. Perencanaan Program

Segala sesuatu yang direncanakan akan memberikan hasil yang lebih baik, begitu pula dengan program kemitraan. Adapun tahapan-tahapan perencanaan antara lain:

a. Analisis Kebutuhan

Tahapan ini dilakukan oleh pihak sekolah karena merupakan inisiator kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Langkah-langkah analisis kebutuhan sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan program pendidikan keluarga ditinjau dari anak, orangtua/wali, sekolah, dan masyarakat. Dilakukan melalui diskusi atau musyawarah yang melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Identifikasi kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sekolah, orangtua/wali, serta masyarakat. Hal ini dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya.
- 3) Identifikasi potensi orangtua/wali, dan masyarakat sebagai mitra sekolah.
- 4) Temukan kesamaan kebutuhan antara anak, orangtua/wali, sekolah, dan masyarakat sebagai dasar yang baik untuk memulai kemitraan.
- 5) Atas dasar hasil analisis kebutuhan tersebut, rancang program kemitraan yang akan dilakukan.
- 6) Tetapkan program kemitraan yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas.

b. Penyusunan Rencana Aksi Program Kemitraan

Atas dasar hasil analisis kebutuhan, selanjutnya sekolah perlu merancang program kemitraan yang akan dikembangkan dan disusun dalam bentuk Rencana Aksi Program Kemitraan (RAPK). Penyusunan RAPK dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Adakan musyawarah yang melibatkan pihak sekolah, keluarga/orangtua/wali, dan masyarakat/komite sekolah.
- 2) Rumuskan tujuan kemitraan yang dibangun berbasis pada data dan fakta hasil analisis kebutuhan dan penentuan skala prioritas. Rumusan tersebut harus mudah dipahami oleh semua pihak.
- 3) Rumuskan program dan kegiatan kemitraan yang mengacu pada tujuan kemitraan yang sudah disepakati.
- 4) Susun draft RAPK dalam format sederhana dan mudah untuk dipahami. Format draft RAPK terdiri dari latar belakang, rumusan tujuan kemitraan, dan program dan kegiatan.

2. Pengorganisasian Program

Pengorganisasian program kemitraan dapat dimulai melalui aktivitas yang dikemas secara informal agar orangtua/wali dan masyarakat merasa nyaman dan tergerak untuk berpartisipasi aktif. Secara perlahan, pola kemitraan diarahkan kepada bentuk kegiatan yang formal. Organisasi atau perkumpulan yang dapat dikembangkan di sekolah di antaranya:

- a. Paguyuban orangtua/wali di tingkat kelompok usia/kelas dan Paguyuban orangtua/wali di seluruh kelas. Kepengurusan dibuat setiap tahun mengingat setiap tahun pasti akan ada pengurus yang anaknya telah lulus dari sekolah. Pembentukan dilaksanakan berbarengan dengan penjelasan program sekolah biasanya satu minggu setelah hari pertama masuk sekolah (Rihatno, Yufiarti, & Nuraini, 2017).
- b. Komite sekolah yang terdiri dari tokoh masyarakat. Komite sekolah dapat terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi serta supervisi program.
- c. Membentuk Jaringan Komunikasi dan Informasi Komunikasi dan informasi merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dirancang media-media yang dapat dimanfaatkan sebagai jaringan komunikasi antara ketiga pihak tersebut.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program kemitraan terdiri dari kegiatan berikut.

- a. Pengembangan kapasitas warga sekolah, dengan langkah berikut.
- b. Diskusi tentang hakikat kemitraan pendidikan yang melibatkan narasumber ahli dari luar.
- c. Pelibatan semua komponen warga sekolah, orangtua/wali, dan masyarakat dalam menyusun RAPK.
- d. Sosialisasi tentang kemitraan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- e. Pertemuan wali kelas/guru dengan orangtua/wali. Dalam hal ini sekolah dapat menyusun jadwal pertemuan dengan orangtua/wali terutama pada momen tertentu.

Tabel 1. Contoh pelibatan orangtua/wali dan masyarakat di sekolah

SEMESTER 1		
JULI	AGUSTUS-NOVEMBER	DESEMBER
<ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan wali murid dengan sekolah dan masyarakat (penyusunan program dan waktu pelaksanaan) - Program dapat berupa: <ol style="list-style-type: none"> a. Pertemuan rutin. b. Penyediaan makanan sehat c. Kegiatan santunan anak yatim . d. Kegiatan market day. e. Kegiatan family day. f. Kegiatan wisata edukatif setahun sekali Kegiatan pentas seni 	<ul style="list-style-type: none"> -Pelaksanaan program sesuai penjadwalan Misalnya: <ol style="list-style-type: none"> a. Penyediaan makanan sehat seminggu sekali. b. Kegiatan <i>family day</i> pada bulan Agustus ketika tema lingkunganku. c. Kegiatan <i>open house</i> pada akhir semester 1 berkolaborasi dengan orangtua dan masyarakat. 	<p>Pengambilan rapot semester:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua konsultasi kemajuan anak

Model kemitraan di atas disesuaikan dengan pendapat Epstein (Fagbeminiyi, 2011) mengenai enam jenis keterlibatan keluarga yang meliputi: mengasuh anak, komunikasi, relawan, belajar di rumah, dan pengambilan keputusan, serta berkolaborasi dengan masyarakat. Model tersebut menunjukkan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk membangun kerjasama dengan pihak sekolah dalam membangun kolaborasi dalam pendidikan anak. Bentuk keterlibatan orangtua berupa kolaborasi dengan masyarakat merupakan wujud integrasi trisentra pendidikan.

Ada sejumlah inisiatif program kerja yang dapat diterapkan sekolah agar dapat mendukung pertukaran komunikasi antara sekolah dan keluarga, peran pengambilan keputusan keluarga, kesempatan relawan, serta mendukung pengasuhan positif (Morrison et al., 2015). Program kerja tersebut antara lain:

- a. ***Menciptakan pusat keluarga.*** Apabila ruangan memungkinkan, sekolah dapat membuat ruang yang nyaman dengan furnitur yang nyaman yang dapat mengajak dan mendorong keluarga untuk mengobrol secara informal dengan keluarga lain dan dengan guru anak-anaknya. Sekolah perlu menempatkan buku catatan keluarga pada tempat yang terjangkau di mana keluarga dapat menulis komentar dan pertanyaan untuk guru. Jika memungkinkan, perlu juga menyiapkan komputer dengan akses internet yang dapat digunakan oleh keluarga. Sekolah juga dapat menawarkan aktivitas-aktivitas permainan yang dapat dijelajahi bersama orangtua dan anak di rumah, artikel pada perkembangan anak dan isu-isu pengasuhan, serta informasi lain yang menarik untuk keluarga.
- b. ***Membuat papan buletin keluarga.*** Pada area yang terlihat pada pusat keluarga, ruang kelas, sekolah dapat menampilkan informasi harian atau mingguan mengenai anak, pengalaman belajar anak, serta even-even sekolah. Papan sebaiknya juga terdiri dari formulir pendaftaran relawan untuk beberapa aktivitas seperti kerja bakti membersihkan playground maupun kunjungan keluarga. Minta rekomendasi tentang keluarga yang paling ingin mereka lihat dan dorong mereka untuk menyumbangkan sumber daya untuk sekolah.
- c. ***Mengadakan rapat atau pertemuan antara guru dan keluarga.*** Fleksibilitas merupakan hal penting ketika menjadwalkan rapat dengan keluarga. Faktor-faktor yang perlu diingat dan dipertimbangkan sekolah meliputi kebutuhan transportasi, pengaturan penitipan anak, ketersediaan narasumber, dan penjadwalan waktu yang tepat. Pada awal tahun ajaran baru, keluarga dapat didorong untuk berbagi informasi dengan guru tentang anak-anak mereka, seperti alergi makanan, tradisi keluarga, dan harapan mereka untuk pembelajaram anak-anak. Kumpulan informasi untuk keluarga umumnya diberikan saat pendaftaran dalam program, sehingga pertanyaan dapat didiskusikan lebih awal. Guru didorong untuk mengadakan setidaknya dua pertemuan atau rapat dengan keluarga lagi setiap tahun, ditambah kesiapan setiap saat untuk berkomunikasi dengan keluarga secara personal,

baik melalui telepon maupun email. Rapat atau pertemuan tatap muka, dapat dilakukan di rumah dengan bahasa keluarga, sejauh ini paling efektif. Guru dapat berbagi portofolio anak-anak, meminta wawasan keluarga tentang pengalaman anak-anak, dan mendorong keluarga untuk lebih mengenal dan terlibat dalam kesempatan belajar di kelas.

- d. **Melibatkan media cetak.** Baik melalui surat, DVD, atau secara elektronik, menyediakan informasi mingguan mengenai pembelajaran anak, sumner daya masyarakat, dan kegiatan sekolah seperti pertemuan orangtua. Menawarkan media cetak dalam berbagai bentuk sangat diperlukan. Sekolah dapat menemukan cara kreatif untuk melibatkan keluarga dalam menulis, fotografi, dan produksi media cetak.
- e. **Membuat website.** Website sekolah merupakan sesuatu yang ideal untuk mengkomunikasikan informasi rinci atau detail mengenai kelas dan sekolah. Unggahan foto anak belajar.bermain dapat dibagikan kepada keluarga dengan mudah. Selain itu, juga dapat berbagi video-video atau sumber materi lain mengenai pengasuhan dan perkembangan anak kepada keluarga. Sekolah juga perlu untuk menyediakan link masyarakat dan kegiatan luar. Keluarga mungkin dapat bersedia membantu dengan foto, membagikan informasi kegiatan, bahkan mendesain dan memperbarui website.
- f. **Menciptakan program kegiatan-kegiatan.** Program PAUD sering mendorong anggota keluarga untuk mengambil peran aktif dalam aktivitas-aktivitas ruang kelas seperti sarapan bersama tamu, field trip, mengunjungi usaha atau pekerjaan masyarakat, dan perayaan tradisional. Sekolah perlu menggali ide-ide keluarga mengenai kegiatan atau even yang menarik untuk mereka, dan mendorong mereka untuk mengambil peran memimpin baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

Sementara itu, program-program lain yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan keterlibatan keluarga antara lain:

a. Home Visiting

Home visiting dilakukan oleh pihak sekolah dan profesional yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada orangtua untuk berinteraksi dan menyediakan kesempatan belajar bagi perkembangan anak-anak mereka (Dunst, Bruder, & Espe-Sherwindt, 2014). Tujuan utama dari partisipasi orangtua selama home visiting adalah untuk memperkuat

kapasitas orangtua dalam memberikan pengalaman belajar dan kesempatan kepada anak-anaknya selain saat home visiting berlangsung.

b. Melibatkan orangtua dalam proses penilaian (assesment)

Ketika orangtua dan keluarga dilibatkan dalam proses penilaian yang komprehensif dari anak mereka, maka mereka akan memberikan gambaran akurat dari kekuatan dan kebutuhan anak mereka (Brink, 2002). Dalam hal ini pihak sekolah bisa merangkul dan bersama-sama membuat rencana program yang akan menemukan kebutuhan mereka. Dalam melakukan penilaian yang komprehensif, guru dapat menggunakan kuesioner maupun wawancara untuk menggali informasi dari orangtua.

4. Evaluasi Program

Evaluasi program kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan setiap indikator yang sudah diimplementasikan sehingga dapat mencapai keberhasilan yang maksimal (Krismanda et al., 2017). Di bawah ini salah satu instrumen evaluasi program keterlibatan keluarga di sekolah.

Tabel 2. Contoh instrumen evaluasi program keterlibatan keluarga di sekolah (Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud, 2016)

No	Indikator	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Wali kelas menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua/wali sekurang-kurangnya 2 kali setiap semester		
2	Wali kelas menghubungi orang tua/wali jika peserta didik tidak hadir tanpa informasi		
3	Wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk menginformasikan pencapaian positif peserta didik		
4	Wali kelas menghubungi orang tua/wali untuk memberikan informasi masalah yang terjadi pada peserta didik		
5	Sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan kelas orang tua/wali		
6	Sekolah menyediakan buku bacaan untuk orang tua/wali di perpustakaan/ menyediakan sudut keluarga.		
7	Sekolah mengundang orang tua/wali yang berkompeten menjadi narasumber untuk memberi motivasi/inspirasi kepada peserta didik pada upacara bendera atau waktu yang disepakati		
8	Sekolah mendukung dan memfasilitasi penyelenggaraan pentas kelas pada akhir tahun ajaran.		
9	Wali kelas menginformasikan prestasi non-akademik peserta didik yang layak memperoleh penghargaan dari paguyuban orang tua pada acara pentas kelas akhir tahun.		

SIMPULAN

Keterlibatan keluarga sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini saat ini masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor orangtua dan faktor sekolah. Faktor orangtua dapat berupa kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan orangtua. Faktor sekolah mencakup bahasa dan kemampuan komunikasi guru/sekolah. Pengaruh rendahnya keterlibatan orangtua terhadap pengelolaan program PAUD adalah ketidaksihinggaan program PAUD yang dapat memenuhi kebutuhan anak dan orangtua, kekurangan pembiayaan, kekurangan SDM (selain guru), ketidaksihinggaan keberlanjutan program anak di rumah. Pengaruh keterlibatan orangtua yang rendah terhadap perkembangan anak adalah perkembangan anak yang diharapkan tidak akan berkembang secara maksimal. Adapun bentuk-bentuk program yang dirancang antara lain: (a) menciptakan pusat keluarga, (b) membuat papan buletin keluarga, (c) mengadakan rapat/pertemuan rutin antara guru dan orangtua, (d) melibatkan media cetak, (e) membuat website, (f) home visiting, (g) pelibatan orangtua dalam proses penilaian, serta (h) merancang kegiatan-kegiatan lain, seperti *field trip*, perayaan hari besar bersama, dan guru tamu.

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Imliah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9–20.
- Brink, M. B. (2002). Involving Parents in Early Childhood Assessment : Perspectives from an Early Intervention Instructor. *Early Childhood Education Journal*, 29(4).
- Christina Andhika Setyani.(2012), 10 Maret. *Trik Curi Waktu untuk Orangtua Sibuk*. Kompas (online). Diunduh dari <http://lifestyle.kompas.com/read/2012/03/10/1450320/Trik.Curi.Waktu.untuk.Orangtua.Sibuk>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018.
- Dunst, C. J., Bruder, M. B., & Espe-Sherwindt, M. (2014). Family Capacity-Building in Early Childhood Intervention : Do Context and Setting Matter? *School Community Journal*, 24(1), 37–49.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Masyarakat. (2016). *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fagbemi, F. F. (2011). The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria. *Global Journal Of Human Social Science*, 11(2).
- Jafarov, J. (2015). Factors Affecting Parental Involvement in Education : The Analysis of Literature. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, 18(4).
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 05(01).

- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad Dani Wahyudi. (2016). Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Lembaga Paud Mawaddah Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, Volume 11, Nomor 2, Juli 2016.
- Morrison, J. W., Storey, P., & Zhang, C. (2015). Accessible Family Involvement in Early Childhood Programs. *Dimensions of Early Childhood*, 39(1), 33–38.
- Nokali, N. E. El, Bachman, H. J., & Votruba-drzal, E. (2010). Parent Involvement and Children ' s Academic and Social Development in Elementary School. *Child Development*, 81(3), 988–1005.
- Patel, S., & Corter, C. (2013). Building capacity for parent involvement through school-based preschool services. *Early Child*, 183(7), 981–1004.
- Rihatno, T., Yufiarti, & Nuraini, S. (2017). Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 117–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.111>.
- Saesti Winahyu Prabhawani. (2016). Pelibatan orang tua dalam program sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 2.
- Siti Zaenab. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Timkey, S. (2015). The Influence of Parent Attitudes and Involvement on Children ' s Literacy Achievement. *Education and Human Development Master's Theses*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.